

Dinamika Upacara Sembahyang *Cioko* Sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat Etnis Tionghoa di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio Tangerang Tahun 2000–2009

Suci Nabilla

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

E-mail: 2288200037@untirta.com

Article History:

Received: 13 April 2025

Revised: 01 Juni 2025

Accepted: 09 Juni 2025

Keywords: *Dinamika, Tradisi, Cioko*

Abstract: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai sejarah Tradisi Upacara Sembahyang *Cioko* dan untuk menganalisis mengenai Dinamika dari Tradisi Upacara Sembahyang *Cioko* di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio Tangerang tahun 2000–2009. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah yang terbagi dalam empat tahap, seperti heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Landasan teori yang digunakan yaitu konsep tradisi, teori dinamika kebudayaan dan teori interaksi simbolik. Hasil penelitian menjelaskan bahwa tradisi ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh ajaran Buddha, Taoisme, Konghucu serta tradisi-tradisi lain yang ada di Tiongkok yang turut membentuk upacara ini. Upacara Sembahyang *Cioko* di Klenteng Boen San Bio juga mengalami perubahan dalam prosesi pelaksanaannya. Sejak tahun 2000, ada tradisi rebutan sesaji di akhir sembahyang. Namun, pada tahun 2008 terjadi sebuah kekacauan pada proses rebutan sehingga pada tahun 2009 tradisi rebutan ini dihapus karena pernah terjadi kekacauan dalam prosesnya. Saat ini, Upacara Sembahyang *Cioko* di Klenteng Boen San Bio sudah tidak lagi melibatkan rebutan. Upacara Sembahyang *Cioko* dapat dipandang sebagai simbol keagamaan yang memiliki makna signifikan bagi komunitas setempat.

PENDAHULUAN

Masyarakat etnis Tionghoa di Kota Tangerang memiliki tradisi tahunan yang disebut Upacara Sembahyang *Cioko* yang berfungsi sebagai penghormatan terhadap leluhur, menunjukkan keyakinan bahwa leluhur masih mengawasi dari alam lain. Upacara Sembahyang *Cioko* juga dilakukan untuk mendoakan arwah-arwah yang tidak di sembahyangi oleh keluarganya. Upacara Sembahyang *Cioko* juga dilakukan untuk mendoakan arwah-arwah yang tidak di sembahyangi oleh keluarganya. Doa dilantunkan untuk mengenang serta memohon kedamaian dan perlindungan untuk leluhur. Upacara ini rutin diadakan pada tanggal 15 bulan ke-7 menurut kalender Lunar, dimana banyak Vihara dan Kelenteng melakukan penghormatan leluhur (Sam, 2017).

Orang Tionghoa telah menjadi bagian integral dari masyarakat Indonesia sejak zaman kerajaan di Nusantara, dengan keberadaan mereka yang tercatat sejak mereka pertama kali melakukan perdagangan di pesisir Nusantara sekitar 300 tahun sebelum Masehi, menurut A. Dahana (2000:55). Bangsa Tionghoa, dikenal dengan keragaman budayanya yang luas, telah berkontribusi pada peradaban dari zaman pra-sejarah dan terus memelihara kepercayaan serta tradisi yang telah menjadi bagian tidak terpisahkan dari budaya Indonesia. Indonesia, dengan kekayaan budaya yang beragam dari berbagai etnik dan kepercayaan, mengalami multikulturalisme yang dinamis.

Di Indonesia, rasa hormat terhadap leluhur atau nenek moyang terus bertahan dan berkembang. Menurut Haris (2021), tradisi manusia meliputi adat istiadat yang bersifat supranatural, mencakup nilai budaya, norma, hukum, dan aturan terkait. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang terus dilestarikan dalam masyarakat lokal. Komunitas etnis Tionghoa di Indonesia, yang telah lama menetap, telah membentuk komunitas sosial dan mendirikan tempat peribadatan yang penting dalam mempertahankan budaya tradisional Tionghoa. Interaksi antara pendatang Tionghoa dan masyarakat pribumi tidak hanya menciptakan perdamaian, tetapi juga proses akulturasi yang mendalam. Hubungan antarbudaya ini sering kali mengarah pada pernikahan antar etnik, membantu membentuk mosaik budaya yang beragam dan terus bertahan hingga hari ini. Namun, keragaman ini juga menimbulkan potensi konflik jika tidak diimbangi dengan pemahaman dan toleransi yang memadai di antara berbagai kelompok etnis. Oleh karena itu, pentingnya penelitian yang mendalam tentang elemen budaya dan tradisi, termasuk pengaruh komunitas Tionghoa dan warisan budaya mereka menjadi sangat krusial.

Penelitian ini fokus pada tradisi Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio, karena Klenteng Boen San Bio merupakan salah satu klenteng tertua yang ada di Kota Tangerang yang menyelenggarakan upacara tersebut. Penelitian dibatasi oleh aspek spasial dan temporal, dengan fokus pada Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio yang dimulai pada tahun 2000 yaitu tahun pencabutan Instruksi Presiden No. 14 tahun 1967 yang mengakhiri diskriminasi terhadap etnis Tionghoa sehingga etnis Tionghoa dapat melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa harus bersembunyi. Termasuk kegiatan Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio dapat dilaksanakan dengan terbuka di halaman klenteng setiap tahunnya.

Klenteng Boen San Bio merupakan salah satu klenteng yang melaksanakan Upacara Sembahyang Cioko dengan skala besar di Kota Tangerang, karena dalam pelaksanaannya Klenteng Boen San Bio mengadakan prosesi pembakaran perahu naga dan raja setan. Prosesi ini hanya ada di Klenteng Boen San Bio, karena Klenteng-klenteng lain hanya melakukan doa masing-masing di depan altar saja. Klenteng Boen San Bio setiap tahunnya juga mengundang 9 Bhikku dari daerah lain untuk memimpin jalannya upacara. Tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan roh-roh tanpa keluarga, tetapi juga menjadi magnet bagi masyarakat luas untuk hadir dan berpartisipasi, baik dari kalangan umat Tionghoa maupun masyarakat umum. Upacara ini mampu menarik perhatian ratusan pengunjung setiap tahunnya, menjadikannya tidak hanya sebagai ritual keagamaan tetapi juga sebuah ajang yang mempererat hubungan sosial dan budaya antarwarga sekitar klenteng dan juga di Tangerang. Hal ini menunjukkan peran penting Klenteng Boen San Bio sebagai pusat pelestarian tradisi dan simbol harmoni sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural.

Pada perkembangannya Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio terdapat perubahan, pada tahun 2000 setelah upacara selesai dilaksanakan persembahan yang disajikan untuk roh-roh akan dibagikan kepada masyarakat secara rebutan. Tetapi pada tahun 2008 saat di berlangsungnya acara rebutan terjadi kecelakaan yang menyebabkan seseorang terluka hingga pada

akhirnya pada tahun 2009 acara rebutan itu di hapuskan. Lalu penelitian ini berakhir pada tahun 2009 ketika terjadinya perubahan saat pelaksanaan Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio. Sehubungan dengan itu, penelitian yang berjudul “Dinamika Upacara Sembahyang Cioko di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio Tangerang 2000–2009” bertujuan untuk mempelajari sejarah dan dinamika tradisi Sembahyang Cioko”.

LANDASAN TEORI

Tradisi

Tradisi umumnya disampaikan secara lisan dari generasi ke generasi oleh para tetua atau sesepuh dalam masyarakat. Tradisi ini biasanya berkaitan dengan hal-hal yang bersifat tidak berwujud, seperti adat-istiadat. Secara umum, tradisi tidak bisa diverifikasi melalui pendekatan akademis-ilmiah, namun tetap diterima oleh masyarakat melalui cerita yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Meskipun tidak dapat diverifikasi secara akademis-ilmiah, masyarakat menerima tradisi tersebut sebagai fakta historis. Fungsi dari tradisi, seperti yang dikemukakan oleh Piotr Sztompka (2017) memiliki peran yang penting, yaitu sebagai berikut:

- a. Tradisi dinyatakan sebagai kebijakan yang di turunkan secara turun-temurun oleh leluhur. Kedudukannya terdapat pada keyakinan, kesadaran, nilai dan norma yang kita percayai beserta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi itu seperti tumpukan material dan gagasan yang dapat digunakan orang dalam aktivitas saat ini dan juga untuk membangun masa depan. Tradisi menyediakan “cetak biru” untuk bertindak, gambaran mengenai pranata sosial, pola organisasi, dan gambaran tentang masyarakat rujukan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada.
- c. Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok.
- d. Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan dan kekecewaan kehidupan modern.

Dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan satu kebiasaan atau Tindakan yang masih dijalankan secara turun-temurun oleh masyarakat. Upacara Sembahyang Cioko merupakan sebuah tradisi yang lahir melalui cara spontan yaitu sebuah warisan historis dalam bentuk upacara yang diwariskan secara turun-temurun oleh individu maupun sekelompok individu. Selain itu tradisi Upacara Sembahyang Cioko merupakan salah satu simbol identitas masyarakat etnis Tionghoa, sebagaimana disebutkan bahwa tradisi memiliki fungsi sebagai penyedia simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas suatu kelompok terhadap kepercayaan roh-roh leluhurnya.

Dinamika Kebudayaan

Manusia mempunyai salah satu sifat mendasar yaitu berubah atau melakukan perubahan. Perubahan tersebut tentu mempengaruhi cara-cara hidup manusia beserta masyarakat sekitarnya sehingga terjadilah perubahan kebudayaan atau yang disebut dengan dinamika kebudayaan. Secara universal tidak ada kebudayaan yang tidak berubah, tidak ada kebudayaan yang tidak adaptif terhadap bentuk perubahan. Hal ini yang menyebabkan kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif.

Kata dinamika mengandung nosi tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan, mengikuti pengaruh dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan. Dinamika dan

adaptasi budaya berlangsung karena adanya perubahan-perubahan yang melingkupi kehidupan manusia secara antropologis melalui proses belajar kebudayaan sendiri (yakni internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi), proses pengenalan kebudayaan asing (seperti akulturasi dan asimilasi), evolusi dan difusi kebudayaan, dan proses inovasi atau penemuan kebudayaan baru (Yadnya & Ardika, 2017).

Sama halnya dengan tradisi Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio yang mengalami perubahan dalam perkembangannya. Terjadi beberapa perubahan dalam menjalankan tradisi ini yang menyangkut kebijakan pemerintah yang di mana pada tahun 1967 dilarangnya melakukan upacara secara terbuka tetapi pada tahun 2000 larangan tersebut di cabut sehingga upacara dapat dilaksanakan secara besar-besaran. Dalam perkembangannya Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio terjadi beberapa perubahan dalam prosesi pelaksanaannya, yang di mana pada tahun 2000 di setiap akhir sembahyang adanya tradisi rebutan sesaji dan seiring berjalannya waktu pada tahun 2009 tradisi rebutan ditiadakan di Klenteng Boen San Bio karena pernah terjadi kekacauan dalam prosesnya. Hingga pada saat ini Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio sudah tidak ada rebutan.

Teori Interaksi Simbolik

Menurut George Herbert Mead teori interaksionisme simbolik merupakan interaksi sosial yang terjadi karena penggunaan simbol-simbol yang memiliki makna. Simbol-simbol tersebut dapat menciptakan makna yang dapat memicu adanya interaksi sosial antara individu satu dengan individu lainnya (Pip et al., 2016). Maed berpandangan bahwa, manusia sebagai individu yang unik serta beragam, terbangun dari interaksi luar diri mereka. Misalnya, melalui interaksi sosial, anggota masyarakat terhubung satu sama lain, menciptakan pemahaman yang sama atas suatu kejadian, sehingga terbentuklah komunitas, keteraturan sosial, dan kebudayaan.

Teori ini menekankan pentingnya simbol-simbol dalam membentuk makna sosial. Dalam hal ini, Upacara Sembahyang Cioko bisa diinterpretasikan sebagai simbol keagamaan yang memiliki arti penting bagi masyarakat sekitar. Partisipasi dalam upacara ini tidak hanya merupakan praktik keagamaan, tetapi juga merupakan cara bagi individu dan komunitas untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas mereka kepada masyarakat sekitar. Upacara Sembahyang Cioko dapat memperkuat ikatan sosial antar warga dan memperluas pemahaman tentang keberagaman budaya dan keagamaan dalam masyarakat. Dengan ini dapat memahami bagaimana Upacara Sembahyang Cioko memiliki manfaat yang lebih luas bagi masyarakat sekitar, termasuk memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, dan memperluas pemahaman tentang nilai-nilai keagamaan dan budaya yang beragam.

Interaksi yang dilakukan antar-individu itu berlangsung secara sadar. Interaksi simbolik juga berkaitan dengan gerak tubuh, antara lain suara atau vocal, gerakan fisik, ekspresi tubuh, yang semuanya itu mempunyai maksud dan disebut dengan simbol. Dari simbol yang muncul dari individu merupakan cara mereka berinteraksi sesama individu ataupun masyarakat yang nantinya akan terjadi interaksi sosial. Dan dalam interaksi sosial yang terjadi dalam perayaan upacara Sembahyang Cioko di klenteng ini menimbulkan sikap toleransi terhadap umat yang berbeda agama, sehingga memunculkan solidaritas individu yang berbeda agama tersebut yang menjadikan mereka menjadi kerabat dekat karena setiap tahun mereka mengikuti perayaan Sembahyang Cioko bahkan setiap kali ibadah bagi mereka yang melakukannya secara rutin.

METODE PENELITIAN

Menurut Hamid dan Majid (2018), metode dalam studi sejarah merujuk pada seperangkat aturan dan prinsip sistematis dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah secara kritis, evaluasi yang tajam, dan penyusunan sintesis secara tertulis (Garraghan 1957), atau prosedur dalam merangkai detail-detail yang diperoleh dari dokumen-dokumen otentik menjadi sebuah narasi yang terkait erat (Gootschalk 1986). Penelitian ini menggunakan metodologi historis atau ilmiah, yang melibatkan kerja lapangan dan analisis kritis terhadap studi kasus yang telah dikumpulkan peneliti sejak tahap awal penelitian. Kuntowijoyo (1994) memahami metode sejarah sebagai pedoman pelaksanaan dan teknis mengenai bahan, kritik, dan interpretasi sejarah, serta penyajiannya dalam bentuk tulisan.

- a. Heuristik, Heuristik merupakan sebuah cara pencarian sumber untuk mendapatkan data sejarah, atau evidensi Sejarah (Sjamsuddin, 2019). sumber sejarah dapat dibagi menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer terdiri dari informasi yang disampaikan oleh pelaku atau saksi sejarah, sedangkan sumber sekunder terdiri dari informasi yang disampaikan oleh orang lain.
- b. Kritik Sumber, Kritik ekstern dan intern adalah dua tahapan kritik sumber. Kritik sangat penting dalam penelitian sejarawan karena mereka selalu dihadapkan dengan berbagai perbedaan seperti kebenaran dan kesalahan (palsu), serta kemungkinan dan ketidakmungkinan (Sulasman, 2014).
- c. Interpretasi, Dalam interpretasi, tujuannya adalah untuk menafsirkan informasi yang telah dikumpulkan. Setelah sumber dikritik, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Di sini, kritik yang telah dilakukan menghasilkan interpretasi. Untuk menghindari analisis sumber yang subjektif, diperlukan berbagai perspektif. Karena interpretasi sering menyebabkan subjektifitas dalam penulisan sejarah karena keberpihakan peneliti atau penulisnya. Oleh karena itu, untuk menghindari subjektifitas ini, interpretasi harus memadukan berbagai sumber.
- d. Historiografi, Pada tahapan ini merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah. Setelah selesai melakukan penelitian dan menemukan sumber-sumber kemudian dilakukan analisis, ditafsirkan dan selanjutnya dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan yang berlaku di lingkungan universitas. Pada tahapan ini, berdasarkan hasil temuan di lapangan kemudian akan mengkaji dan menuangkannya ke dalam bentuk tulisan sejarah berjudul “Dinamika Upacara Sembahyang Cioko Sebagai Salah Satu Tradisi Masyarakat Etnis Tionghoa di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio Tangerang Tahun 2000–2009”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Upacara Sembahyang Cioko

1. Sejarah Upacara Sembahyang Cioko

Dalam agama Buddha upacara ini disebut sebagai Ulambana yang lebih kepada peringatan suka cita kepada Sangha untuk menanam kebajikan, menyesali perbuatan buruk yang dilakukan, serta mengulang bacaan Sutra Ulambana dengan tujuan merenungi bagaimana cara membalas budi jasa orang tua di masa kini dan masa lalu. Sedangkan upacara ini dalam kepercayaan Tao disebut sebagai Sembahyang rebutan yaitu festival bulan hantu merupakan tradisi perayaan kebudayaan Tionghoa. Upacara ini sering juga disebut sebagai festival Tionghoa (Zhong Yuan). Dengan alasan bahwa roh-roh yang terlantar di alam akhirat diberi waktu istirahat selama sebulan dari siksa yang harus dialami akibat perbuatannya di dunia. Tradisi ini sebenarnya merupakan tradisi untuk masyarakat agraris di jaman dahulu, dengan menghormati para leluhur serta dewa-dewi, supaya panen yang biasanya jatuh di musim gugur dapat terberkati dan melimpah. Kemudian, karena terpengaruh oleh unsur Buddhisme, tradisi ini sarat dengan mitos hantu-hantu kelaparan, yang

perlu dijamu pada masa kehadiran mereka di dalam kehidupan manusia (Amalia, 2021:85).

*Sembajangan demikian, untuk „menghidangkan”
barang2-santapan untuk setan2 kelaparan
(tak mempunjai anak-tjutju untuk merawatnja),
bukan pendapatan kaum Buddhis, akan tetapi
adalah kebiasaan bangsa Tionghoa
sedjak zaman purba,
umumnja diselenggarakan pada
bulan-tudjuh (sembahjang tjit-gwee).*

(Sumber: Buku perayaan Tionghoa di Indonesia, 23 Oktober 2024)

Gambar 1. Star News No. 453, 4 September 1954

Menurut ajaran Konghucu upacara ini sudah dimulai sejak jaman Yi Yen atau raja Suci Sheng Thang (orang Suci keempat setelah Giau). Konon, saat itu terjadi bencana kemarau selama 7 tahun yang menyengsarakan rakyat. Untuk mengatasi kekeringan ini, raja Sing Thong membuka gudang negara dan membagikan beras, gandum serta uang untuk memohon hujan kepada Tian, setelah permohonan tersebut terjadilah hujan yang sangat lebat (Amalia, 2021:89).

Upacara sembahyang Cioko ini merupakan perayaan yang penuh makna dan sudah dirayakan selama ribuan tahun, tradisi bulan tujuh ini terkait dengan suatu pandang mengenai alam kematian yang dipercayai oleh masyarakat Tionghoa itu sendiri. Perlu dicatat bahwa umumnya di Taiwan, Hongkong, dan Tiongkok daratan saat festival arwah, banyak yang melaksanakan sembahyang di tepi jalan tanpa harus melakukannya di klenteng. Menurut DeBernardi dalam Alex (2006:111) ritual membakar patung raja setan dan perahu naga yang biasanya dilakukan di halaman kenteng atau vihara ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Tionghoa terutama di wilayah Asia Tenggara yang masih kental tradisinya. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yans Surhalim Sembahyang Cioko ini dimaksudkan untuk roh-roh yang tidak disembahyangkan sanak keluarga mereka di dunia, mereka tentu kelaparan maka dari itu diselenggarakan Upacara Sembahyang Cioko ini.

“Upacara Sembahyang Cioko merupakan sembahyang kepada roh leluhur dan arwah-arwah yang tidak di sembahyangi oleh keluarga atau bisa disebut sebagai roh terlantar karena kita masih mempercayai adanya roh leluhur”

Upacara Sembahyang Cioko merupakan tradisi yang muncul karena sebuah warisan sejarah dalam bentuk upacara yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh individu maupun kelompok. Selain itu, tradisi Upacara Sembahyang Cioko juga menjadi salah satu simbol identitas masyarakat etnis Tionghoa. Tradisi ini berfungsi sebagai penyedia simbol identitas kolektif yang meyakinkan dan memperkuat loyalitas kelompok terhadap kepercayaan roh-roh leluhur mereka. Dalam agama Buddha Mahayana di Tiongkok, perayaan ini disebut Sembahyang Ulambana. Sementara itu, dalam Taoisme, festival ini dikenal sebagai Zhongyuan atau zhōng yuán jié. Tradisi ini tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh ajaran Buddha, Taoisme, Konghucu serta tradisi-tradisi lain yang ada di Tiongkok yang turut membentuk upacara ini.

2. Sejarah Upacara Sembahyang Cioko di Indonesia

Tradisi merupakan suatu kepercayaan atau pola perilaku yang sudah menjadi dari kepingan suatu budaya yang telah lama dikenal sehingga menjadi kepercayaan dan adat istiadat yang secara turun-temurun (Soekanto dalam Dadang, 2008: 207). Sama hal nya dengan berbagai perayaan besar

dalam tradisi Tionghoa masih mereka lakukan tiap tahunnya, pada tanggal satu hingga lima belas penanggalan Imlek setiap tahunnya umat Buddha melaksanakan upacara ulambana atau Cioko atau disebut juga sebagai sembahyang rebutan yang biasa dilakukan di klenteng-klenteng. Setiap klenteng-klenteng di Indonesia akan melaksanakan sembahyang Cioko ini bahkan di beberapa klenteng mereka masih membuat patung raja setan. Di Indonesia sembahyang Cioko disebut juga sebagai sembahyang rebutan karena pada dahulu sesudah sembahyang itu selesai dilaksanakan semua sesajian di atas meja sembahyang yang jumlahnya besar akan menjadi barang rebutan orang-orang.

Menurut De Locomotief, yang diterbitkan pada 10 September 1895, Festival Cioko sudah terkenal sejak abad ke-19 sebagai tradisi orang Tionghoa untuk menghindari kejahatan roh halus.



(Sumber: Delpher.nl, 2 September 2024)

Gambar 2. De Locomotief, 10 September 1895

DARI KENDAL De Locomotief belajar:

Pada hari Minggu, Sendeser, masyarakat Tionghoa merayakan festival Rebostan di sini. Pada hari Jumat kedua posisi yang berisi barang-barang yang diperuntukkan bagi mereka diserbu dan dijarah oleh masyarakat. Semuanya berjalan lancar tanpa insiden; hanya mendapat polisi. seorang petugas yang menghadiri pesta dengan pakaian sipil menerima pukulan keras dari beberapa orang Tionghoa, mungkin untuk meredakan dendam lama.



(Sumber: Star Weekly No. 144, 22 Oktober 2024)

Gambar 3. Cioko di Bandung 3 Oktober 1948

Sembahyang ini dahulu biasanya didirikan sebuah panggung tempat sesajian ditaruh di halaman klenteng, sebuah patung besar yang terbuat dari kertas yang memegang peran penting dalam sembahyang Cioko ini yaitu patung Tai Su (raja setan) yang akan mengatur pembagian makanan yang dihadiahkan kepada roh-roh. Setelah upacara sembahyang selesai akan dilakukan pembakaran terhadap patung Tai Su dan juga perahu yang disebut sebagai fachuan atau bore chuan (perahu kebijaksanaan) untuk para roh-roh melewati lautan penderitaan dan untuk mencapai kebahagiaan. Upacara Sembahyang Cioko di Indonesia sudah dilakukan sejak dahulu kala,

semenjak masuknya masyarakat etnis tionghoa ke Indonesia upacara ini terus dilaksanakan setiap tahunnya.



(Sumber: Buku perayaan Tionghoa di Indonesia, 23 Oktober 2024)
Gambar 4. Perlombaan Panjat Pinang di Makassar tahun 1921

Perayaan Cioko juga dikaitkan dengan salah satu perlombaan tradisional Nusantara, yang disebut "Panjat Pinang". Ada adu ketangkasan yang memperebutkan berbagai macam hadiah yang dibawa oleh para imigran Tiongkok Selatan, terutama dari Fujian dan Guangdong. Ini setidaknya telah dilakukan pada zaman Dinasti Ming, ketika Kaisar Hong Wus memerintah. Di zaman pendudukan Belanda, orang menyebutnya De Klimmast, atau memanjat tiang (Alex, at al. 2022:113–114). Permainan rakyat ini bertujuan untuk menghibur leluhur dari berbagai keluarga dengan memainkan peran sebagai hantu lapar yang merebut makanan. Ada juga yang mengatakan bahwa tujuan dari permainan ini adalah untuk mengambil sesajian untuk menakut-nakuti leluhur yang penasaran. Pada saat yang sama, permainan rakyat ini juga memiliki tujuan untuk membantu mereka yang miskin dan terlantar.



(Sumber: Sin Po No. 47, 22 Oktober 2024)

Gambar 5. Iklan lomba panjat pinang khusus wanita di sirene park, batavia 25 November 1920

Untuk meramaikan acara sembahyang rebutan, pihak kelenteng juga menggelar pertunjukan Wayang Potehi atau tooneel (teater) sandiwara klasik Tionghoa. Bahasa yang digunakan oleh para pemainnya umumnya adalah Bahasa Hokkian bercampur Bahasa Melayu Pasar.



(Sumber: Buku Perayaan Tionghoa di Indonesia, 23 Oktober 2024)

Gambar 6. Para pemain opera Tionghoa klasik (wayang orang) di kelenteng Eng An Kiong, Malang

Upacara ini sebenarnya adalah sebuah ritual, tetapi telah berkembang menjadi festival rakyat, perayaan tahunan yang diadakan dengan cukup meriah dan diwarnai oleh atraksi budaya lokal. Namun, tradisi dasar, rebutan sesajian, tetap dipertahankan. Tradisi Upacara Sembahyang Cioko sudah dilaksanakan di Indonesia sejak dahulu dan dapat dipahami sebagai kebijakan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh para leluhur. Tradisi ini terletak pada keyakinan, kesadaran, nilai, dan norma yang kita anut, serta pada benda-benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi Upacara Sembahyang Cioko memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang telah ada serta tradisi ini menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan serta memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas, dan kelompok.

Dinamika Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio

1. Klenteng Boen San Bio

Kehadiran Kelenteng Boen San Bio tidak terlepas dari kehadiran untuk pertama kalinya seorang pengelana dari Cina yang bernama I-Tsing pada tahun 685 di Indonesia. I-Tsing pada tahun 672 meninggalkan negerinya untuk melakukan ziarah ke tempat-tempat suci agama Buddha di India dan ketika dalam perjalanan pulang pada tahun 685 beliau melakukan persinggahan ke Sriwijaya, yang pada waktu itu merupakan suatu kerajaan Buddha di bumi Nusantara. Dia tinggal selama 10 tahun di Sriwijaya dan dalam kurun waktu tersebut dia banyak mempelajari serta menyalin berbagai buku suci agama Buddha dari bahasa Sansekerta ke dalam bahasa mandarin. Setelah itu lalu terjalin hubungan dagang dan diplomasi antara beberapa kerajaan di Indonesia dengan negeri Cina dan sejak saat itulah mulai masuk ajaran-ajaran Konfusianisme ke negeri ini dan lalu bermunculan pula Kelenteng atau Vihara di berbagai tempat, seperti di kerajaan Banten, kerajaan Mataram, dan juga berbagai kota pelabuhan seperti di daerah Karang Atu (Banten), Tuban, dan Gresik serta Semarang (Surhalim, 2022).

Boen San Bio secara harfiah berarti Kebajikan Setinggi Gunung. Kelenteng ini terletak di jalan K.S. Tubun No.43, desa Pasar Baru, kelurahan Koang Jaya, kecamatan Karawaci, kota Tangerang, Banten Kelenteng ini berdiri di atas sebidang tanah seluas 4.650 meter persegi. Dulu sebelum perkembangan kota Tangerang seperti sekarang ini, Kelenteng tersebut menghadap ke sungai Cisadane. Tetapi akibat perkembangan kota Tangerang, maka kelenteng itu kini tidak lagi menghadap langsung ke sungai Cisadane, tetapi terhalang oleh sebuah jalan yang melintas di depannya yaitu jalan K.S. Tubun. Orang pun juga tidak akan menyangka jika Kelenteng yang tampak anggun dan megah ini sudah berdiri sejak 335 tahun yang lalu. Setelah melalui berbagai perbaikan dan renovasi, terlebih semenjak Kelenteng ini mengalami musibah kebakaran pada tahun 1998 yang lalu, Sejumlah sumber yang dihubungi menjelaskan bahwa Kelenteng Boen San Bio pada awalnya dibangun secara sangat sederhana oleh Lim Tau Koen seorang pedagang asal Cina pada tahun 1689. Pedagang tersebut membangun Kelenteng ini dengan menempatkan patung Hok

Tek Tjeng Sin yang dibawanya dari Cina (Surhalim, 2022: 15).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Yans Surhalim, Kelenteng Boen San Bio mengalami beberapa kali renovasi dan pemugaran yaitu pada tahun 1844, 1978, 1998. Sebagai cagar budaya, Vihara Nimmala atau Kelenteng Boen San Bio tidak hanya menjadi tempat ibadah umat Buddha saja. Banyak wisatawan yang datang ke kelenteng ini untuk melihat kemegahan vihara yang sudah berusia lebih dari tiga ratus tahun tersebut. Wisatawan tersebut tidak hanya berasal dari dalam negeri saja, tetapi juga dari mancanegara

2. Dinamika Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio tahun 2000-2009

Dinamika mengandung nosi tenaga kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan, mengikuti pengaruh dan kondisi lingkungan di sekitarnya. Dapat dikatakan bahwa dinamika kebudayaan adalah cara kehidupan masyarakat yang selalu bergerak, berkembang dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan (Yadnya & Ardika, 2017). Pelaksanaan Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio secara garis besar memiliki perubahan hanya saja untuk persajian dan persembahan tidak berubah. Perubahan yang terjadi pada masa 2000-2009 diantaranya:

Kebijakan pemerintah, pada tahun 2000-an, pemerintah Indonesia mulai menunjukkan keterbukaan terhadap budaya dan agama Tionghoa. Ini adalah dampak dari pencabutan kebijakan diskriminatif yang diterapkan pada masa Orde Baru, di mana praktik keagamaan dan budaya Tionghoa dibatasi. Presiden Abdurrahman Wahid berperan besar dalam perubahan ini, terutama dengan pencabutan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 pada tahun 2000, yang sebelumnya melarang segala bentuk kegiatan dan upacara keagamaan Tionghoa di depan umum.

Pelaku, perubahan kebijakan pemerintah membuka ruang bagi masyarakat Tionghoa untuk berperan aktif dalam perayaan Cioko. Pada tahun-tahun ini, pelaku utama upacara adalah warga Tionghoa setempat, yang kini lebih bebas mengekspresikan budaya mereka. Selain komunitas Tionghoa, masyarakat lokal dari berbagai latar belakang mulai tertarik untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan ini atau menontonnya, terutama karena sifat ritual yang unik, menarik dan juga ada pembagian sembako di akhir upacara. Karena hal itu maka peserta Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio tiap tahunnya bertambah.

Prosesi Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio, Upacara Cioko di Klenteng Boen San Bio mengalami peningkatan partisipasi dan prosesi yang lebih terbuka pada publik. Karena hal itu sempat terjadi kerusuhan saat pelaksanaan Upacara Sembahyang Cioko pada tahun 2006, yang menyebabkan pada tahun 2009 ditiadakannya acara rebutan dalam prosesinya.

Dalam perkembangannya Upacara Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio terjadi beberapa perubahan dalam prosesi pelaksanaannya. Sembahyang Cioko di Klenteng Boen San Bio dilaksanakan setiap bulan tujuh tanggal 26 penanggalan imlek. Menurut wawancara penulis dengan Bapak Yans Surhalim selaku pembina dari Klenteng Boen San Bio, Upacara Sembahyang Cioko ini sudah berlangsung sejak awal kelenteng ini berdiri yaitu sekitar 335 tahun yang lalu.

“Sembahyang Cioko itu sudah dari dulu kita mulai melaksanakannya, sejak didirikannya Klenteng Boen San Bio ini dan setiap tahunnya upacara ini dilakasakan”

Upacara ini pastinya setiap tahun akan dilaksanakan karena upacara ini bersifat wajib dilaksanakan setiap tahunnya agar roh-roh yang terlantar tidak memberikan kita bala.

Ribuan Warga Antre Pembagian Sembako

Sejumlah warga tertolak saat antri pembagian sembako di Klenteng Boen San Bio, Tangerang, Banten. Beruntung insiden tak memakan korban jiwa.



Dipublikasi 26 Agu 2008, 21:05 WIB



Share 13

Liputan6.com, Tangerang: Mahalnya harga kebutuhan pokok membuat warga antusias mendapatkan sembako gratis di Klenteng Boen San Bio, Tangerang, Banten, Selasa (26/8). Ironisnya sejumlah warga tertolak saat antri. Beruntung insiden tak memakan korban jiwa.

Sejak pagi, ribuan warga sudah berkumpul di sekitar klenteng. Suasana memanas saat pembagian sembako gratis berlangsung. Aksi saling dorong sempat terjadi karena 3.000 paket yang disediakan panitia habis.

Kemudian panitia menyediakan beragam panganan yang bisa diambil siapa saja. Sesaat setelah gerbang dibuka, warga yang tidak mendapat sembako kembali berlarian memperebutkan panganan.

Pembagian sembako ini menjadi bagian dari ritual Cioiko atau Bakar Setan. Dalam ritual ini, dibakar patung Raja Setan setinggi tujuh meter sebagai upaya mengusir roh halus dari muka bumi agar tidak mengganggu manusia. (TOZ/Abdul Rosyid)

(Sumber: Liputan6.com, 10 Januari 2025)
Gambar 7. Berita Liputan6 26 Agustus 2008

Dalam berita ini, Upacara Sembahyang Cioiko yang diselenggarakan di Klenteng Boen San Bio, Tangerang, tidak hanya menjadi momen spiritual tetapi juga memiliki dimensi sosial yang kuat melalui pembagian sembako. Hal ini menunjukkan bagaimana tradisi dapat menjadi sarana solidaritas sosial, terutama bagi masyarakat kurang mampu, yang merasakan manfaat nyata dari praktik budaya ini. Dinamika ini mencerminkan adaptasi tradisi dalam konteks modern yang lebih inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Namun, insiden keributan saat antri sembako menunjukkan adanya tantangan dalam mengelola elemen sosial dari tradisi ini, terutama ketika melibatkan massa dalam jumlah besar.

Dinamika kebudayaan dapat diartikan sebagai cara hidup masyarakat yang senantiasa bergerak, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan setiap keadaan. Proses dinamika dan adaptasi budaya berlangsung akibat adanya perubahan-perubahan dalam kehidupan manusia, melalui proses belajar budaya (seperti internalisasi, sosialisasi, dan enkulturasi), pengenalan budaya asing (misalnya akulturasi dan asimilasi), evolusi dan difusi budaya, serta inovasi atau penemuan budaya baru. Sama halnya dengan tradisi Upacara Sembahyang Cioiko di Klenteng Boen San Bio yang telah mengalami berbagai perubahan dalam perkembangannya. Awalnya, pada tahun 1967, pemerintah melarang pelaksanaan upacara secara terbuka. Namun, larangan tersebut dicabut pada tahun 2000, sehingga upacara dapat dilaksanakan secara besar-besaran. Dalam perjalanannya, Upacara Sembahyang Cioiko di Klenteng Boen San Bio juga mengalami perubahan dalam prosesi pelaksanaannya. Sejak tahun 2000, ada tradisi rebutan sesaji di akhir sembahyang. Namun, pada tahun 2008 terjadi sebuah kekacauan pada prosesi rebutan sehingga pada tahun 2009 tradisi rebutan ini dihapus karena pernah terjadi kekacauan dalam prosesnya. Saat ini, Upacara Sembahyang Cioiko di Klenteng Boen San Bio sudah tidak lagi melibatkan rebutan.

3. Prosesi Upacara Sembahyang Cioiko di Klenteng Boen San Bio

Upacara Sembahyang Cioiko di Klenteng Boen San Bio, Tangerang dilaksanakan setiap bulan tujuh tanggal 26 penanggalan Imlek. Menurut wawancara Penulis dengan Bapak Yans Surhalim selaku pembina dari klenteng Boen San Bio, Upacara Sembahyang Cioiko di Klenteng Boen San Bio telah berlangsung sejak awal klenteng berdiri yaitu sekitar 327 tahun yang lalu.

Persiapan Upacara

Sebelum upacara dimulai telah dibentuk panitia yang bertugas menyiapkan sesajian dan perlengkapan. Satu hari Sebelum melaksanakan Upacara Sembahyang Cioiko, akan dilaksanakan ritual melepas perahu kecil (ancak) ke sungai cisadane. Ritual ini bermaksud untuk mengikat mereka yang telah meninggal, barulah keesokan harinya akan dilaksanakan Upacara Sembahyang Cioiko, sesaji dan perlengkapan Upacara Sembahyang Cioiko terdiri dari tiga bagian yaitu altar depan, bagian tengah di aula dan disamping di halaman parkir.

Selain dipersiapkan persajian ada juga beberapa perlengkapan yang harus dipersiapkan saat upacara yaitu, Raja setan Boen Tay Sui yaitu terbentuk dari kata, dà yang bermakna besar dan suì yang bermakna hantu jadi jika dirangkai menjadi hantu raksasa Boen, beliau adalah sosok yang dianggap sebagai raja yang disegani yang bertugas sebagai pemimpin. Terbuat dari kertas yang tingginya mencapai 7 meter. Lima kuda putih yang terbuat dari kertas adalah saranadan di simbolkan untuk menyampaikan pesan. Kuda melambangkan tunggangan. Jumlah kuda putih kertas sebanyak lima buah berdasarkan jumlah locu imam persembahyangan di Kelenteng Boen San Bio ada lima orang. Uang kertas dan baju kertas yang diletakkan di dalam dus/koper kertas. merupakan kiriman dari umat untuk leluhur yang telah meninggal karena dalam kepercayaan masyarakat tionghoa percaya bahwa yang sudah meninggal tetap membutuhkan apa yang biasa di pakai. Bendera lima warna yang diletakkan di setiap altar pada sisi kiri dan kanan. Warna hijau unsur kayu (mù) melambangkan pertumbuhan, keharmonisan dan kehidupan, Warna merah unsur api (khuǒ) melambangkan energi, keberanian dan keberuntungan, Warna kuning unsur tanah (tǎ) sebagai simbol stabilitas, pusat dan kemakmuran, Warna putih unsur logam (jīn) simbol kemurnian, kebenaran dan keadilan, Warna hitam unsur air (shu) melambangkan kedalaman, kebijaksanaan dan ketenangan. Hio (香 xiāng) bergagang warna merah merupakan bahan pembakar yang dapat mengeluarkan asap yang berbau harum, Hio-hio ini ditancapkan dalam hiolo atau tempat hiolo (xiāng lú). Hio memiliki makna sebagai penghormatan kepada leluhur dan dewa-dewa karena asap dari hio dianggap sebagai penghubung antara manusia dan dunia roh.

Prosesi Upacara Sembahyang Cioko

Satu hari sebelum sebelum melaksanakan Upacara Sembahyang Cioko ini dimuli, beberapa panitia dan pengurus dari klenteng boen san bio akan melakukan pelepasan 5 perahu (ancak) ke sungai cisadane barulah keesokan harinya akan dilaksanakan Upacara Sembahyang Cioko. Ritual ini untuk mengingat mereka yang telah meninggal.

Upacara Sembahyang ini diawali dengan doa bersama yang dipimpin oleh sembilan Bhiksu yang didatangkan dari cina ataupun dari Indonesia pada pukul 08.30 WIB semua Bhiksu dan puluhan umat berkumpul di altar Hok Tek Tjeng Sin. Pada pukul 08.00 WIB para Locu (imam persembahyangan) yang berjumlah lima orang terlebih dahulu bersembahyang di semua altar yang tersedia di kelenteng Boen San Bio, setelah itu para Bhiksu memasuki ruang altar utama. Upacara diawali dengan membacakan kitab suci aliran Buddha Mahayana yaitu sutra San Wei Shui Chan jilid satu untuk para arwah dan pelimpahan jasa. Setelah itu salah satu locu membakar satu buah kuda putih kertas, kuda kertas ini melambangkan tunggangan yang di kirim ke langit melalui proses pembakaran. Doa dilanjutkan ke bagian altar ruang tengah yang telah tersedia banyak persajian yang dimaksudkan sebagai persembahan untuk leluhur dan arwah terlantar. Panitia telah menempelkan daftar nama leluhur pada kertas kuning yang di dalamnya berisi dupa/ hio (xiāng). Pada pukul 10.00 WIB mereka kembali ke altar depan melanjutkan membaca sutra suci setelah itu mereka mempersiapkan baki/ nampan persajian diantaranya aneka jamur, buah-buahan, bakpao, bunga dan pelita dan te liao (chá liáo). Nampan-nampan itu diserahkan secara bergiliran diawali dari Bhiksu, para locu dan para umat, nampan itu di letakkan setinggi dada dan bagi yang memegang nampan itu bersikap menunduk dengan penuh hormat

Setelah nampan persajian telah selesai dipersembahkan, kuda putih kertas kedua siap untuk dibakar. Doa dilanjutkan kembali dengan menghadap ke luar kelenteng lalu pindah kembali di altar ruang tengah. Doa masih dilanjutkan di altar tengah, setelah itu pindah ke halaman samping yang juga tersedia persajian. Di halaman tersedia meja panjang yang terlah terisi penuh persembahan seperti buah-buahan, kebutuhan sehari-hari, kue dan air.

Para Bhiksu dan umat kembali ke altar utama untuk menutup doa sesi pertama dan Upacara

Sembahyang Cioko akan dimulai kembali pada pukul 14.30 WIB. Para umat dipersilahkan untuk ke ruang makan belakang untuk menikmati makan siang yang sudah dipersiapkan panitia. Pada pukul 14.30 WIB Upacara Sembahyang Cioko dimulai kembali dengan membacakan sutra San Wei Shui Chan (sān wèi shuǐ chàn) jilid dua dan jilid tiga di altar depan dan altar tengah. Setelah itu kuda putih kertas yang ketiga siap untuk dibakar. Sesi ini berakhir pada pukul 17.00 WIB.

Upacara Sembahyang Cioko dilanjutkan kembali pada pukul 18.00 WIB dengan upacara Yen Kou yaitu upacara puncak sembahyang Cioko dan merupakan salah satu acara terpenting yang bertujuan untuk mengurangi atau memperingan karma buruk para arwah dengan cara melimpahkan jasa-jasa kebajikan kepada arwah agar dapat segera menuju alam yang lebih baik. Para Bhiksu memulai upacara, semua umat memegang hio/ dupa (xiāng) setinggi dada. Pertama-tama bersembahyang di altar meja merah yang panjang setelah itu doa menghadap ke Raja setan Boen Tay Sui lalu doa di lanjutkan ke altar ruang tengah. Setelah itu doa kembali dilanjutkan di halaman samping. Salah satu Bhiksu menancapkan hio/ dupa (xiāng) pada biji-bijian yang berada pada baskom.

Kemudian para Bhiksu duduk di altar panjang yang menghadap Ke Raja setan Boen Tay Sui umat yang memegang hio/ dupa (xiāng) meletakkannya pada tempat hio/ dupa (xiāng lú) yang telah disediakan di meja altar. Setelah itu mereka berada di sisi pinggir sementara itu para Bhiksu memulai kembali upacara dengan melemparkan koin dan kue bakpao berukuran kecil hal ini bermakna memberikan wisit/ rejeki kepada makhluk-makhluk-makhluk yang tidak terlihat. Para panitia menyiapkan kain putih yang akan di pasang sebagai media penghubung antara meja/ altar panjang para Bhiksu dengan meja yang berada di depan raja setan Boen Tay Sui. Di bawah kain putih diletakkan baskom yang berisi biji-bijian dan umbi-umbian beserta beras dan lilin sebagai penerang jalan. Kain putih ini menjadi sarana yang bermakna jembatan penyebrangan arwah ke tempat yang lebih baik. Setelah itu beberapa panitia menyiapkan kuda putih kertas yang keempat untuk dibakar. Sisa satu kuda putih kertas diletakkan di dalam perahu naga.

Para Bhiksu masih melanjutkan upacara sembahyang dengan melafalkan doa suci sementara di dekat perahu naga ada segerombolan anak memegang papan nama yang bertulisan Chao Du dengan nomer urut 0-50, 51-100, 101-150 dst. Chao Du (chāo dh) adalah memanggil roh orang yang meninggal biasanya arwah leluhur kita, diundang untuk datang dan diantar lagi menuju ke tempat asal leluhur tersebut. Jadi papan nama yang bertulisan Chao Du dengan nomer urut 0-50, 51-100, 101-150 dan seterusnya bermakna memanggil arwah-arwah yang telah di panggil dengan menggunakan nomor agar mempermudah proses berlangsungnya upacara. Setelah itu para umat mengambil kertas kuning yang semula berada di altar tengah, kertas kuning itu bertuliskan nama leluhur atau sanak keluarga mereka yang telah meninggal. Mereka berbaris saling bergantian menyeberangi dari meja panjang yang didoakan para Bhiksu menuju meja/ altar Raja setan Boen Tay setelah itu meletakkannya pada perahu naga.

Ketika semua umat telah selesai menyebrangkan daftar nama milik leluhur mereka, kain putih dilepas dan barang-barang di bawah kain dirapikan kembali. Pada pukul 21.30 WIB para Bhiksu membacakan doa penutup. Setelah itu para panitia dan umat mulai memasukkan uang-uangan kertas, baju kertas ke dalam perahu naga. Semua barang-barang ini berasal dari sumbangan/ dana dari umat kepada leluhur mereka serta kepada arwah yang terlantar dan para panitia bersiap-siap memegang lilin untuk membakar perahu naga beserta raja setan Boen Tay Sui. Rangkaian Upacara Sembahyang Cioko di kelenteng Boen San Bio selesai pada pukul 21.00 WIB. Upacara ini ditutup dengan atraksi liong di halaman samping kelenteng Boen San Bio.

4. Makna Simbolik Upacara Sembahyang Cioko Di Klenteng Boen San Bio

Upacara Sembahyang Cioko dilaksanakan setiap tahun di Klenteng Boen San Bio karena

memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Acara Upacara Sembahyang Cioko ini bertujuan untuk mengenang dan menghormati para leluhur. Dengan diadakannya Upacara Sembahyang Cioko, diharapkan dapat meningkatkan kondisi kehidupan arwah dari alam yang rendah menuju alam yang lebih tinggi dan lebih baik. Upacara ini dimaksudkan untuk memberikan pertolongan dan bantuan kepada arwah-arwah yang berada dalam penderitaan, serta meringankan karma buruk, agar mereka dapat mencapai alam suci. Upacara Sembahyang Cioko ini mengingatkan kita untuk selalu ingat dan bersyukur kepada leluhur. Tradisi berbakti kepada orang tua diharapkan dapat terus diperkuat dari generasi ke generasi. Berbakti kepada orang tua tidak hanya dilakukan saat mereka masih hidup, tetapi juga setelah mereka meninggal (Amalia, 2021)

Sebagaimana teori interaksi simbolik yang berpandangan atas ide mengenai hubungan dan interaksi individu dengan masyarakat. Nilai utama interaksi simbolik sendiri adalah aktivitas yang juga menjadi ciri dari manusia, yaitu komunikasi atau perpindahan simbol yang memiliki makna. Interaksi yang terjalin di antara individu itu tumbuh dan berkembang dengan simbol-simbol yang mereka ciptakan.

Upacara Cioko di Klenteng Boen San Bio berperan penting dalam menjaga dan melestarikan tradisi Tionghoa di Indonesia, khususnya di Tangerang. Ini menjadi momen bagi komunitas Tionghoa untuk bersatu dan merayakan warisan budaya mereka yang sudah sejak dahulu mereka laksanakan setiap tahunnya. Lalu ini juga berdampak terhadap pendidikan dan kesadaran budaya karena upacara ini juga menjadi sarana edukasi bagi generasi muda tentang nilai-nilai dan tradisi leluhur mereka. Para pengunjung yang bukan keturunan Tionghoa pun dapat belajar lebih banyak tentang tradisi ini, sehingga meningkatkan pemahaman dan toleransi antar budaya. Meningkatkan Interaksi Sosial karena perayaan ini biasanya dihadiri oleh berbagai kalangan, baik dari komunitas Tionghoa maupun masyarakat umum di sekitar Klenteng Boen San Bio. Hal ini menciptakan interaksi sosial yang positif dan memperkuat ikatan antar komunitas. Dampak lainnya adalah Penghormatan Terhadap Leluhur, Upacara ini merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur dan roh-roh yang telah meninggal. Masyarakat percaya bahwa penghormatan ini akan membawa keberuntungan dan kesejahteraan bagi keluarga mereka.

Dampak pelaksanaan Tradisi Upacara Sembahyang Cioko di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio terhadap masyarakat sekitar

Pelaksanaan Tradisi Upacara Sembahyang Cioko di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio memberikan dampak yang signifikan terhadap masyarakat sekitar, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Tradisi yang berlangsung setiap tahun ini tidak hanya menjadi momen religius bagi umat Tionghoa, tetapi juga memberi kontribusi besar dalam memperkuat hubungan antar warga di lingkungan sekitar klenteng. Masyarakat yang datang untuk mengikuti upacara atau sekadar menyaksikan prosesi ini datang dari berbagai latar belakang etnis dan agama, menciptakan sebuah kesempatan untuk mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat yang berbeda. Klenteng Boen San Bio berperan sebagai titik temu budaya dan agama yang mengundang kehadiran berbagai kalangan masyarakat, menciptakan ruang dialog yang harmonis antara berbagai kelompok sosial yang ada di Tangerang.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Tradisi Upacara Sembahyang Cioko di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio memberikan dampak positif yang sangat luas terhadap masyarakat sekitar. Selain menjadi bagian dari pelestarian budaya dan identitas Tionghoa, tradisi ini juga berperan penting dalam memperkuat hubungan sosial antarwarga, menciptakan ruang interaksi yang harmonis di tengah masyarakat multikultural, serta memberikan manfaat ekonomi yang nyata bagi

masyarakat setempat. Tradisi ini, dengan segala nilai spiritual dan budaya yang terkandung di dalamnya, memperlihatkan bahwa sebuah kegiatan keagamaan dapat memiliki dampak yang jauh lebih luas, tidak hanya bagi umat yang menjalankannya, tetapi juga bagi lingkungan sosial dan ekonomi di sekitarnya.

KESIMPULAN

Upacara Sembahyang Cioko adalah salah satu tradisi perayaan dalam kebudayaan Tionghoa. Festival ini juga sering disebut sebagai "Sembahyang Rebutan." Bulan tujuh dalam penanggalan Imlek juga dikenal sebagai bulan hantu yang menurut kepercayaan masyarakat Tionghoa dalam kurun waktu satu bulan ini, pintu alam baka terbuka dan arwah-arwah yang terlantar di dalamnya mendapat kesempatan untuk turun ke dunia manusia. Biasanya arwah-arwah itu terlantar karena sudah tidak punya keluarga lagi atau juga karena meninggal tidak wajar seperti kecelakaan, bunuh diri, dan sebagainya. Tradisi ini sebenarnya merupakan perubahan tradisi masyarakat Tionghoa di zaman dahulu dari penghormatan kepada leluhur serta dewa-dewa karena panen tanaman pangan berlimpah, menjadi pemberian sesaji makanan kepada arwah-arwah yang terlantar. Pengaruh Budhisme memang ada di dalam perayaan Cioko ini, yaitu dengan adanya kepercayaan tentang arwah-arwah kelaparan yang memang bersumber dari upacara Ulambana di dalam Budhisme, taoisme dan juga budaya Tionghoa sehingga timbul kepercayaan bahwa bulan 7 dalam penanggalan imlek adalah bulan arwah.

Berbagai perayaan besar dalam tradisi Tionghoa masih dilakukan tiap tahunnya di Indonesia, setiap tahunnya umat Buddha melaksanakan upacara ulambana atau Cioko atau disebut juga sebagai sembahyang rebutan yang biasa dilakukan di klenteng-klenteng. Hikmah dari perayaan ini sebenarnya adalah penghormatan kepada leluhur dan sedekah kepada kaum fakir miskin. Oleh karena itu, di beberapa klenteng ada tradisi sembahyang "rebutan", yang membagi-bagikan makanan setelah disembahyangi kepada para fakir miskin setelah penghormatan atau persembahyangannya selesai. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang didominasi oleh orang Hokkian pun masih dilakukan dan biasanya diiringi dengan pertunjukan Wayang Potehi ataupun liong sesuai dengan kebiasaan masyarakat sekitar.

Klenteng Boen San Bio merupakan salah satu klenteng yang di Kota Tangerang yang rutin melaksanakan Upacara Sembahyang Cioko setiap tahunnya. Pada tahun 2000 pelaksanaan Upacara Sembahyang Cioko dilaksanakan di Klenteng Boen San Bio, setiap dilaksanakannya sembahyang ini banyak jemaat yang datang ke klenteng setiap tahunnya karena setiap setelah selesai pelaksanaan Upacara Sembahyang Cioko ini akan dilaksanakan rebutan. Rebutan ini dapat diikuti oleh siapa saja tidak harus dari jemaat di klenteng ini dan oleh karena ini banyak warga dari sekitar klenteng datang ke klenteng untuk mendapatkan beberapa sembako dari sesajian upacara ini. Namun pada tahun 2008 terjadi sebuah insiden ketika upacara rebutan ini berlangsung, karena terlalu banyak masyarakat yang datang ke klenteng untuk mengambil sesajian maka terjadilah sebuah insiden yang membuat beberapa orang terluka sehingga pada saat itu pihak dari Klenteng Boen San Bio di bawa ke kantor polisi untuk dimintai keterangan. Pada akhirnya pada tahun 2009 upacara rebutan ini tidak lagi dilaksanakan di Klenteng Boen San Bio agar tidak terjadi lagi kerusuhan yang dapat melukai orang, untuk menghindari itu maka sesajian akan di paketkan lalu dikirim ke rumah-rumah warga sekitar.

Pelaksanaan Tradisi Sembahyang Cioko di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio tidak hanya memiliki dampak sosial dan budaya yang besar, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi masyarakat sekitar. Upacara yang dilaksanakan dengan skala besar ini menarik ratusan pengunjung, yang tentunya berdampak pada sektor ekonomi setempat. Selama

pelaksanaan upacara, pedagang makanan, minuman, dan barang-barang keperluan ritual memperoleh keuntungan besar, karena banyak pengunjung yang datang untuk berpartisipasi atau sekadar melihat prosesi. Hal ini menjadi momen penting bagi para pedagang kecil dan pelaku usaha lokal untuk meningkatkan pendapatan mereka, sekaligus menciptakan peluang kerja sementara bagi masyarakat yang terlibat dalam persiapan dan penyelenggaraan upacara. Selain itu, upacara ini juga meningkatkan daya tarik wisata di Tangerang, karena semakin banyak wisatawan yang tertarik untuk menyaksikan keunikan tradisi Tionghoa ini, serta ikut serta dalam acara yang penuh makna budaya dan spiritual tersebut. Upacara ini tidak hanya bermanfaat bagi pedagang, tetapi juga memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berkolaborasi dalam berbagai aspek, mulai dari penyediaan perlengkapan ritual.

Dampak sosial yang lebih luas juga terlihat dalam terciptanya hubungan yang lebih harmonis antara komunitas Tionghoa dan masyarakat lokal. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana untuk membangun toleransi dan saling pengertian antarbudaya, karena masyarakat yang datang dari berbagai latar belakang etnis dan agama dapat saling berbagi pengalaman dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara tersebut. Melalui interaksi yang terjadi selama pelaksanaan upacara, masyarakat dapat saling memahami, menghormati, dan menghargai perbedaan yang ada. Dengan demikian, Sembahyang Cioko bukan hanya menjadi ritual yang mempererat hubungan spiritual antara umat Tionghoa dengan leluhur mereka, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antar anggota masyarakat yang berbeda latar belakang budaya dan agama. Tradisi ini, meskipun berakar pada ajaran agama tertentu, memiliki nilai-nilai universal yang dapat diterima dan dihargai oleh masyarakat luas.

Secara keseluruhan, pelaksanaan Tradisi Upacara Sembahyang Cioko di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat sekitar, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun ekonomi. Upacara ini berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional Tionghoa, sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengurangi makna dan esensinya. Selain itu, upacara ini juga memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat sekitar. Melalui pelaksanaan yang meriah dan melibatkan banyak pihak, Tradisi Sembahyang Cioko di Vihara Nimmala Klenteng Boen San Bio telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi di Tangerang, yang memperlihatkan bahwa tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai sarana penghubung yang memperkuat kohesi sosial di masyarakat multikultural.

PENGAKUAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, proses penulisan ini tidak mungkin terwujud tanpa dukungan, bimbingan, serta dorongan dari berbagai pihak yang telah turut serta memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian ini berlangsung.
2. Bapak Yans Surhalim, Bapak Eddy Prabowo, Bapak Oey Tjin Eng dan Bapak Hariono selaku narasumber yang telah membantu saya dalam menyusun penulisan.
3. Orang tua, dan sahabat, atas doa, dukungan moral, dan semangat yang senantiasa mengiringi langkah penulis.

Ucapan terima kasih juga untuk semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi. Ungkapan kata memang tidak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan kalian semua. Semoga Allah SWT membalas dengan pahala yang

berlipat ganda, Aamiin. Peneliti mengakui dan menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi, susunan kalimat dan sistematika penulisannya. Peneliti berharap semoga skripsi yang sekiranya jauh dari sempurna ini dapat memberikan sedikit manfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca umumnya.

DAFTAR REFERENSI

- Ahern, M. Emily., (1978). *The Cult Of The Dead In A Chinese Village*. California: Stanford University.
- Amalia, A. (2021). *Makna Simbolik Perayaan Ulambana Di Vihara Bahtera Bhakti Ancol Serta Pesan Kerukunan Antarpenganut Agama-Agama*. Tangerang: Sejahtera Kita.
- Aryani, M. K. (2022). Inpres No 14 Tahun 1967: Bentuk Diskriminasi Pemerintah Orde Baru Terhadap Etnis Tionghoa. Semarang: Jejak. Vol. 2 No. 2, Desember. Diakses 18 April 2024
- Cheung, Alex., Angelina, Silvia., Pradana, Wahyudi. (2022). *Perayaan Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Tiong Gie.
- Dahana, A. (2000). Kegiatan Awal Masyarakat Tionghoa Di Indonesia. *Journal Of The Humanities Of Indonesia*. Wacana, Vol.2, No. 1, April. Diakses 15 Febuari 2024.
- Dundu, Pinkan. (2009). 9 Bangunan Tua Jadi Cagar Budaya. Diakses 15 April 2024. <https://Megapolitan.Kompas.Com/Read/2011/11/03/21355441/9.Bangunan.Tua.Jadi.Cagar.Budaya>.
- Fittrya, Laylatul. (2013). Tionghoa Dalam Diskriminasi Orde Baru Tahun 1967-2000. *Avatara*. Vol. 1, No. 2, Mei. Diakses 20 April 2024.
- Freedman, Maurice., (1979). *The Study Of Chinese Society*. California: Stanford University.
- Gamal, Fariz. (2017). Upacara Sembahyang Rebutan Di Kelenteng Boen Tek Bio Pasar Lama Tangerang. Universitas Indonesia. Diakses 10 Januari 2024.
- Hakim, Irfan., Atmaja Hamdan. (2020). Budaya, Ekonomi, Dan Agama Etnis Tionghoa Di Semarang Tahun 1959 – 2000. *Journal Of Indonesian History*. Vol. 9, No. 2. Hal 128-133. Diakses 20 Febuari 2024.
- Hansel, S. (2011). *Klenteng Boen San Bio Tangerang Kajian Arsitektural*. Universitas Indonesia. Diakses 10 Januari 2024.
- Haris, Rasyid., Jenny Nelly Matheosz, & Djefry Deeng. (2021). *Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa Di Kota Manado*. Universitas Sam Ratulangi. Vol. 14 No. 4 Oktober. Diakses 10 Januari 2024.
- Hua., (2020). *Tradisi Akhir Tahun Dari Sembahyang Rebutan, Tiong Chia Hingga Sembahyang Ronde*. Tegal: Yayasan Tri Dharma Tegal.
- Koentjaraningrat. (1985). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Kurniawan, H. (2020). *Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold Histories*. Yogyakarta: Kanikus.
- Lan, Nio Joe., (1961). *Peradaban Tionghoa: Selajang Pandang*. Jakarta: Keng Po
- Margareta Diah Ayu. (2018). Perbandingan Ritual Sembahyang Cioko/中元节 Zhōng Yuán Jié Di Klenteng Tridharma Sumber Naga Probolinggo Dan Klenteng Tjoe Tik Kiong Pasuruan. Universitas Brawijaya. Diakses 5 Desember 2023.
- Mukti, Krishnanda Wijaya. (2020). *Wacana Buddha Dharma*. Jakarta: Yayasan Karaniya
- Noviyanti, Maureen. (2006). *Perayaan Cioko Di Glodok Jakarta Barat*. Univesitas Darma Persada.
- Olivia. (2020). *Kebudayaan Masyarakat Tionghoa Di Indonesia*. Jakarta: Kanisius
- Pip, J., Liz Bradbury, & Shaun Le Boutilier. (2016). *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

-
- Pranoto, Suhartono W. (2010). Teori Dan Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Putri, R. A., Zaina, M., & Rizki, F. (2022). Melacak Kebijakan Politik Terhadap Etnis Tionghoa Di Indonesia. *Journal Of Politics And Democracy*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.61183/Polikrasi.V2i1.15>. Diakses 18 April 2024
- Rangga. (2011). Pemkot Tangerang Tetapkan 9 Cagar Budaya. Diakses 15 April 2024. <https://www.tangerangnews.com/kota-tangerang/read/5807/pemkot-tangerang-tetapkan-9-cagar-budaya>.
- Rohmah, Dewi Shinta Ainur., (2022). Pengaruh Kebijakan Pemerintah Indonesia Era Reformasi Terhadap Etnis Tionghoa Di Jawa Tahun 2000-2014. Universitas Jember
- Sam, T. (2017). Perayaan Sembahyang Rebut Masyarakat Peranakan Tionghoa Penganut Konghucu Di Koba, Bangka Tengah. Universitas Indonesia. Diakses 12 Januari 2024
- Sjamsuddin, H. (2019). Metodologi Sejarah. Yogyakarta: Ombak.
- Sudemi. (2019). Jejak Warisan Sejarah Agama Khonghucu Pada Masyarakat Cina Benteng Di Tangerang. Matakina Dan Gerbang Kabajikan Ru.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Sulasman. (2014). Metodologi Penelitian Sejarah: Teori, Metode, Contoh Aplikasi. Pustaka Setia. Bandung: Pustaka Setia.
- Sulistiyoroni Yuni. (1996). Upacara Sembahyang Rebutan Di Tempat Ibadah Tri Dharma Kwan Sing Bio Tuban. Universitas Indonesia.
- Supardan, Dadang. (2008). Pengantar Ilmu Sosial. Jakarta: Bumi Aksara.
- Surhalim Yans., Widjaja Antonius. (2022). Sejarah Boen San Bio Sejak Tahun 1689. Tangerang: Klenteng Boen San Bio.
- Suryadinata, Leo (1999). Negara Dan Minoritas Tionghoa Di Indonesia. *Wacana*, Vol. 1, No. 2, Oktober. Diakses 30 Januari 2025.
- Susanti, P. (2007). Kelenteng Boen San Bio Di Tangerang. Universitas Darma Persada.
- Tan, Melly G. (2008). Etnis Tionghoa Di Indonesia. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Wahyuni Ni Putu., Hartati C. (2020). Tradisi Sembahyang Cioko (鬼節 Guǐ Jié) Di Pan Kho Bio, Bogor. *Jurnal Bambuti*. Vol.2 No.2. Diakses 10 Januari 2024.
- Wasino., Endah Sri Hartatik. (2018). Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama.
- Witanto, Eddy Prabbowo. (2024). Remah Berserak. Jakarta: Gramedia.
- Yadnya, I. B. P., & Ardika, I. W. (2017). Dinamika Manusia Dan Kebudayaan Indonesia Dari Masa Ke Masa. Denpasar: Pustaka Larasan
- .